

**PROFIL KEPALA KELUARGA PENGRAJIN BATA MERAH DI DESA
KALIREJO TAHUN 2016**

(JURNAL)

Oleh:

SYARIFATUL HIDAYAH



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

Profil Kepala Keluarga Pengrajin Bata Merah Di Desa Kalirejo Tahun 2016

Syarifatul Hidayah¹, I Gede Sugiyanta², Nani Suwarni³

FKIP Universitas Lampung. Jl Prof Dr Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*email : syarifatulhidayah17@yahoo.com. Telp. : +6282375651203

Received: Apr, 26th 2018

Accepted: Apr, 26th 2018

Online Published: Apr, 26th 2018

This research aims to describe profile of brick craftsman's head of household in Kalirejo Village. This research is using descriptive method. Data retrieval technique is using observation and interview, documentation, and filling out the questionnaire. The results showed: (1) 21 brick craftsman's family burden is small.(2) 24 brick craftsmen expensed small working capital that for once production process.(3) Brick kiln ownership status of 32 brick craftsmen is self-owned.(4) 15 craftsmen produced bricks is small.(5) Brick craftsmen's raw material convenience is totally easy to get.(6) Brick craftsmen's fuel material convenience is totally easy to get. (7) 21 craftsmen have one labor.(8) Transportation convenience of 24 craftsmen is medium easy to access.(9) Bricks marketing convenience is easy. (10) 20 craftsmen have a high income.

Keyword : brick, craftsman, profile

Penelitian ini bertujuan mengkaji profil kepala keluarga pengrajin bata merah di Desa Kalirejo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengambilan data yaitu observasi dan wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan: (1) 21 pengrajin bata merah memiliki jumlah tanggungan kecil (2) 24 pengrajin mengeluarkan modal kecil untuk satu kali produksi (3) Status kepemilikan tobong sebanyak 32 pengrajin adalah milik sendiri (4) 15 pengrajin menghasilkan bata merah sedikit (5) Kemudahan bahan baku seluruh pengrajin adalah mudah (6) Kemudahan bahan bakar seluruh pengrajin adalah mudah (7) 21 pengrajin memiliki 1 tenaga kerja (8) Kemudahan transportasi 24 pengrajin sedang (9) Kemudahan pemasaran seluruh pengrajin adalah mudah (10) 20 pengrajin memperoleh pendapatan tinggi.

Kata Kunci : bata merah, pengrajin, profil

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Potensi kekayaan sumber daya alam tersebut berkaitan dengan kondisi fisik alam Indonesia yang memungkinkan terbentuknya beraneka ragam sumber daya alam.

Sumber daya alam berperan penting dalam kehidupan manusia apabila dimanfaatkan dengan baik, contohnya dengan mengolah tanah lempung menjadi bata merah. Desa yang

sebagian dari penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin bata merah dan dikenal sebagai sentra penghasil bata merah adalah di Desa Kalirejo.

Desa Kalirejo terletak di Kabupaten Lampung Tengah, desa ini memiliki luas wilayah sebesar 835 Ha dengan jumlah penduduk 10.526 jiwa dan terbagi dalam VI dusun. Berikut adalah tabel mengenai sebaran lokasi usaha pembuatan bata merah di Desa Kalirejo.

Tabel 2. Sebaran Usaha Pembuatan Bata Merah di Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016.

No	Sebaran Industri Bata Merah	Jumlah Pengrajin Bata Merah
1	Dusun II	10
2	Dusun III	13
3	Dusun IV	15
Jumlah		38

Sumber: Monografi Desa Kalirejo Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat usaha pembuatan bata merah di Desa Kalirejo tersebar di beberapa dusun dengan jumlah seluruhnya sebanyak 38 pengrajin. Menurut Yayasan Dana Normalisasi Indonesia (1984:5), Bata Merah adalah unsur bangunan yang diperuntukkan pembuatan konstruksi bangunan dan dibuat dari tanah dengan atau tanpa campuran bahan-bahan lain, dibakar dengan suhu cukup tinggi, hingga tidak dapat hancur lagi, bila direndam dalam air.

Alasan pengrajin menekuni usaha pembuatan bata merah adalah karena di desa sulit untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mereka memilih bekerja sebagai pengrajin batu bata atau bata merah, tersedianya bahan baku untuk pembuatan bata merah yang mudah didapatkan, adanya modal yang dimiliki untuk membuka

usaha bata merah, tersedianya lokasi untuk pembuatan bata merah, untuk memproduksi bata merah tidak memerlukan keterampilan khusus dan bata merah juga bukan termasuk barang yang mudah rusak apabila belum laku terjual.

Bahan baku yang digunakan untuk membuat bata merah didapat oleh pengrajin dengan cara membeli dari penyuplai tanah lempung dan lokasi pembuatan bata merah didirikan pada satu lahan dengan tempat tinggalnya seperti pada halaman depan rumah, samping rumah, dan belakang rumah untuk pengrajin yang mempunyai halaman rumah cukup luas. Akan tetapi untuk pengrajin yang tidak memiliki modal lebih dan lahan sendiri untuk mendirikan tobong bata merah, mereka menyewa lokasi untuk mendirikan usaha pembuatan

bata merah. Jenis bata merah yang dihasilkan adalah jenis bata bolong yang memiliki ukuran $17\text{cm} \times 8,5\text{cm} \times 8,5\text{cm}$. Tahapan pembuatan bata merah dimulai dari memasukkan tanah lempung ke mesin *molen* dan tanah lempung yang dimasukkan tadi akan keluar dengan bentuk 4 batu bata yang masih saling menempel, selanjutnya batu bata tersebut dipisahkan terlebih dahulu sebelum kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga kering. Setelah kering, batu bata tersebut kemudian dibakar pada *tobong* pembakaran bata merah menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakarnya.

Berdirinya usaha pembuatan bata merah di Desa Kalirejo dapat memperbaiki keadaan ekonomi sebagian masyarakat yang bermukim di desa tersebut, karena dengan adanya usaha pembuatan bata merah dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan menyerap tenaga kerja. Keadaan ekonomi masyarakat setelah menekuni usaha pembuatan bata merah semakin membaik, pendapatan yang diperoleh dari hasil memproduksi bata merah dapat menjadi tambahan pendapatan pengrajin bata merah untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Jumlah tanggungan keluarga yang ideal dan sejahtera menurut BKKBN (2009:64) adalah keluarga kecil terdiri dari suami, istri, dan 1 anak, keluarga sedang dan ideal terdiri dari suami, istri, dan 2 anak, keluarga besar terdiri dari suami, istri, dan lebih dari 2 anak.

Menurut Marsudi (1999:38) modal dapat berupa bangunan, mesin, dan peralatan lainnya maupun berupa uang atau dana. Menurut Anton

(1982:42) *tobong* adalah bangunan yang dibuat menyerupai tungku dan digunakan untuk pembakaran pada produksi bata merah dengan bahan bakar menggunakan kayu bakar.

Menurut Kartasapoetra (1987:17) modal adalah semua bahan yang didapat dari sumber daya alam atau yang didapat dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut. Besar dan kecilnya modal yang dikeluarkan akan berpengaruh pada pendapatan pengrajin. Pendapatan menurut Sadono (2006:47) adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama periode tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kepala keluarga pengrajin bata merah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta atau keadaan mengenai profil kepala keluarga pengrajin bata merah di Desa Kalirejo, dengan populasi sebanyak 38 pengrajin bata merah dan seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Teknik pengambilan data menggunakan: observasi dan wawancara, dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data primer, dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dan terjadi proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber mengenai tata cara dalam memproduksi bata merah yang baik dan benar.

Dokumentasi, penggunaan teknik ini dalam penelitian adalah untuk mencari data berupa arsip-arsip dari kantor kepala desa mengenai, jumlah penduduk, mata pencaharian, luas lahan, dan komposisi penduduk.

Kuesioner, teknik kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai identitas, jumlah tanggungan, modal yang dikeluarkan, kepemilikan tobong bata merah, kemudahan dalam mendapatkan bahan baku, kemudahan dalam mendapatkan bahan bakar, produktivitas bata merah, jumlah tenaga kerja, transportasi, pemasaran, dan pendapatan.

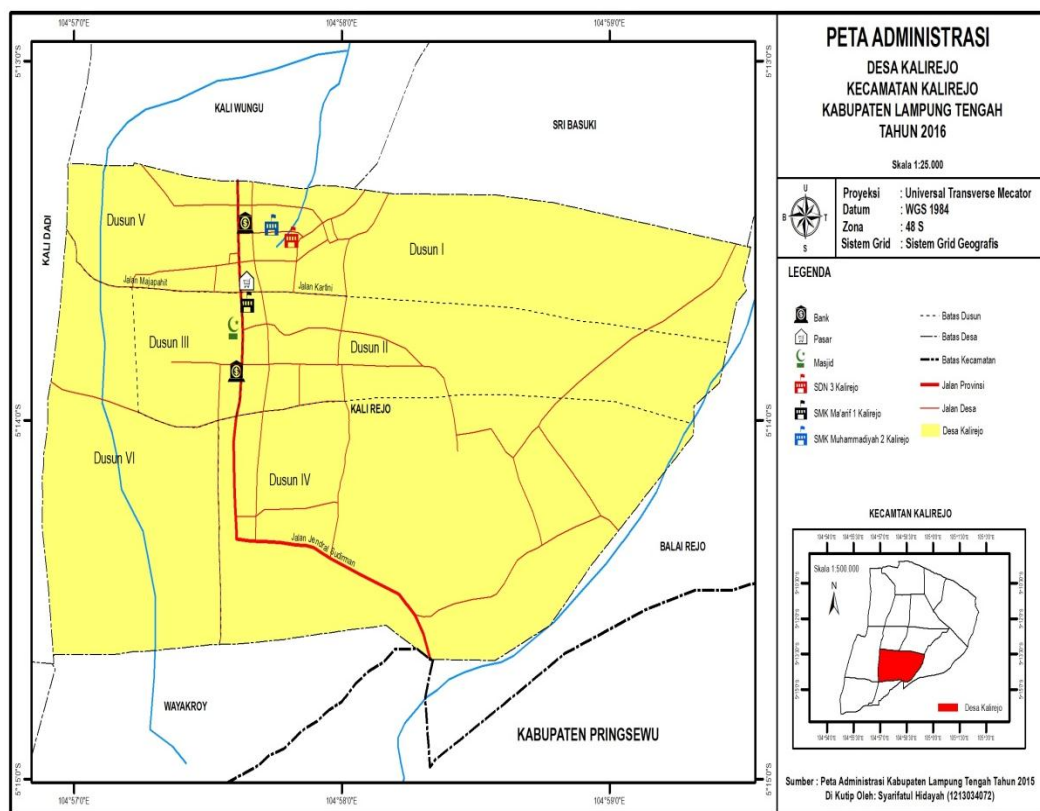
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis analisis data tabel persentase yang

selanjutnya dideskripsikan secara sistematis menggunakan pendekatan keruangan (*spatial*). Kemudian diinterpretasikan dalam pembuatan laporan sebagai hasil penelitian dan ditulis kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian dan ditulis kesimpulan sebagai hasil akhir pada laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak administrasi adalah letak suatu daerah berdasarkan dari pembagian wilayah administrasi pemerintah. Secara administratif, batas wilayah Desa Kalirejo sebagai adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara: Desa Kaliwungu
- Sebelah Barat: Desa Kalidadi
- Sebelah Timur: Desa Balairejo
- Sebelah Selatan: Desa Waya Kru



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah

Profil Pengrajin Bata Merah

Profil pengrajin bata merah dalam penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan kegiatan pengrajin dalam mengelola usaha pembuatan bata merah yang dimiliki termasuk dalam memproduksi bata merah. Hasil dari penelitian ini adalah:

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan kepala keluarga diantaranya yaitu istri, anak, dan anggota keluarga lain yang tinggal

bersama dalam satu tempat tinggal yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Menurut pendapat Ridwan (1990:12), Tanggungan keluarga adalah orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga.

Berikut adalah tabel jumlah tanggungan kepala keluarga pengrajin bata merah di Desa Kalirejo:

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Kepala Keluarga Pengrajin Bata Merah

No	Dusun	Tanggungan Kepala Keluarga			Jumlah Responden	Persentase (%)
		Kecil < 4	Sedang = 4	Besar > 4		
1	II	6	3	1	10	26.31
2	III	6	5	2	13	34.21
3	IV	9	5	1	15	39.47
Jumlah		21	13	4	38	100.00

Sumber: Monografi Desa Kalirejo Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 21 pengrajin memiliki jumlah tanggungan keluarga kecil atau < 4 orang, sebanyak 13 pengrajin memiliki jumlah tanggungan sedang dan ideal yaitu 4 orang dan 4 pengrajin memiliki jumlah tanggungan yang besar yaitu > 4 orang.

Jumlah tanggungan yang terbilang kecil menjadi gambaran berhasilnya program KB di Desa Kalirejo, desa ini tidak tergolong desa tertinggal sehingga memudahkan penyuluhan program KB dan penerapan program KB telaksana dengan baik pada masyarakat setempat.

Adanya program KB bertujuan untuk memperkecil dan menekan angka kelahiran sehingga dapat memutus mata rantai kemiskinan yang disebabkan oleh banyaknya tang-

gungan jiwa yang ada dalam rumah tangga.

Besar kecilnya jumlah tanggungan pengrajin bata merah berpengaruh pada kesejahteraan keluarga pengrajin, karena dengan jumlah tanggungan kepala keluarga yang kecil akan meringankan beban pengrajin sebagai tulang punggung keluarga, begitu juga sebaliknya dengan jumlah tanggungan yang besar akan memberatkan pengrajin dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan pendidikan.

Modal

Modal dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan pengrajin bata merah untuk membeli bahan baku, kayu bakar, transportasi dan pengeluaran tak terduga lainnya.

Modal yang digunakan untuk memperlancar jalannya proses produksi tidak hanya berupa uang, tetapi juga berupa bangunan, peralatan, atau alat-alat yang digunakan dalam

proses produksi. Berikut adalah tabel mengenai modal yang dikeluarkan pengrajin dalam sekali produksi bata merah.

Tabel 6. Modal yang Dikeluarkan Pengrajin Bata Merah

No	Dusun	Jumlah Modal			Jumlah Responden	Persentase (%)
		Kecil < Rp.9.908.950	Sedang = Rp.9.908.950	Besar > Rp.9.908.950		
1	II	7	0	3	10	26.31
2	III	7	0	6	13	34.21
3	IV	10	0	5	15	39.47
Jumlah		24	0	14	38	100.00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2017

Dari Tabel 6, diketahui sebanyak 24 pengrajin menggunakan modal yang kecil untuk memproduksi bata merah dan 14 pengrajin menggunakan modal besar untuk memproduksi bata merah. Besar kecilnya modal yang dikeluarkan dalam setiap pembuatan bata merah berpengaruh terhadap banyak dan sedikitnya hasil produksi.

Pengrajin yang menggunakan modal kecil atau < Rp.9.908.950 untuk memproduksi bata merah hanya dapat menghasilkan 40.000–64.000 bata merah. Sedangkan pengrajin

yang memiliki modal besar atau > Rp.9.908.950 mampu menghasilkan 65.000–95.000 bata merah. Semakin banyak bata merah yang diproduksi akan semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin bata merah.

Kepemilikan Tobong

Tobong merupakan bangunan untuk tempat pembakaran batu bata setelah dijemur. Untuk mengetahui status kepemilikan tobong pengrajin bata merah, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kepemilikan Tobong Pengrajin Bata Merah

No	Dusun	Kepemilikan Tobong		Jumlah Responden	Persentase (%)
		Milik Sendiri	Milik Orang Lain		
1	II	10	0	10	26.31
2	III	10	3	13	34.21
3	IV	12	3	15	39.47
Jumlah		32	6	38	100.00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan tabel sebanyak 32 pengrajin memiliki tobong sendiri untuk pembakaran bata merah dan sebanyak 6 pengrajin harus menyewa tobong untuk pembakaran bata merah karena tidak memiliki lahan yang luas untuk mendirikan tobong

sehingga pengrajin lebih memilih menyewa tobong untuk meminimalisir biaya.

Keuntungan memiliki tobong sendiri dalam usaha pembuatan bata merah adalah saat pembakaran bata merah

pengrajin tidak mengeluarkan biaya untuk membayar sewa tolong, yaitu sebesar Rp.50.000 per 1000 bata merah.

Besarnya biaya sewa disesuaikan dengan jumlah produksi bata merah, semakin banyak bata merah yang diproduksi maka semakin besar biaya sewa tolong yang dikeluarkan oleh pengrajin.

Jumlah Bata Merah Yang Dihasilkan

Hasil produksi merupakan hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan.

Untuk mengetahui jumlah bata merah yang diproduksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Bata Merah yang Dihasilkan oleh Pengrajin dalam Satu Kali Produksi

No	Dusun	Jumlah Bata Merah yang Dihasilkan			Responden	Persentase (%)
		Banyak > 55.000	Sedang = 55.000	Sedikit < 55.000		
1	II	3	4	3	10	26.31
2	III	5	3	5	13	34.21
3	IV	3	5	7	15	39.47
Jumlah		11	12	15	38	100.00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan tabel diketahui ada 15 pengrajin yang memproduksi bata merah dengan jumlah sedikit < 55.000 bata merah dan 11 pengrajin memproduksi bata merah dengan jumlah banyak > 55.000 bata merah.

Dari hasil tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara banyaknya input dan jumlah output dalam usaha pembuatan bata merah. Semakin banyak modal yang dimiliki pengrajin untuk memproduksi bata merah, maka akan semakin banyak jumlah bata merah yang dihasilkan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi produktivitas dalam usaha pembuatan bata merah adalah pada waktu dan tenaga yang mampu dicurahkan dalam tahapan pembuatan bata merah, dari pencetakan bahan baku hingga menjadi bata merah yang siap dipasarkan.

Apabila dalam pembuatan bata merah pengrajin tidak dibantu oleh tenaga kerja dan hanya dilakukan sendiri, maka jumlah bata merah yang dihasilkan juga tergantung pada kemampuan tenaga yang dicurahkan pada saat memproduksi bata merah, meskipun dalam pencetakan tanah lempung menjadi bata merah pengrajin menggunakan mesin molen.

Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk membuat bata merah adalah tanah lempung. Bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat bata merah didapat dengan cara membeli dan berasal dari daerah lain diluar lokasi pembuatan bata merah. Seluruh pengrajin yaitu 38 orang mendapatkan bahan baku dengan cara yang mudah. Pengrajin memperoleh bahan baku yang diperlukan untuk pem-

buatan bata merah dengan membeli dari orang lain dan selalu tersedia. Hal ini sangat memudahkan bagi pengrajin, karena untuk memproduksi bata merah pengrajin tidak harus terlebih dahulu menggali

sendiri tanah lempung sebagai bahan utama pembuatan bata merah dan akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Berikut adalah tabel mengenai asal bahan baku dalam usaha pembuatan bata merah:

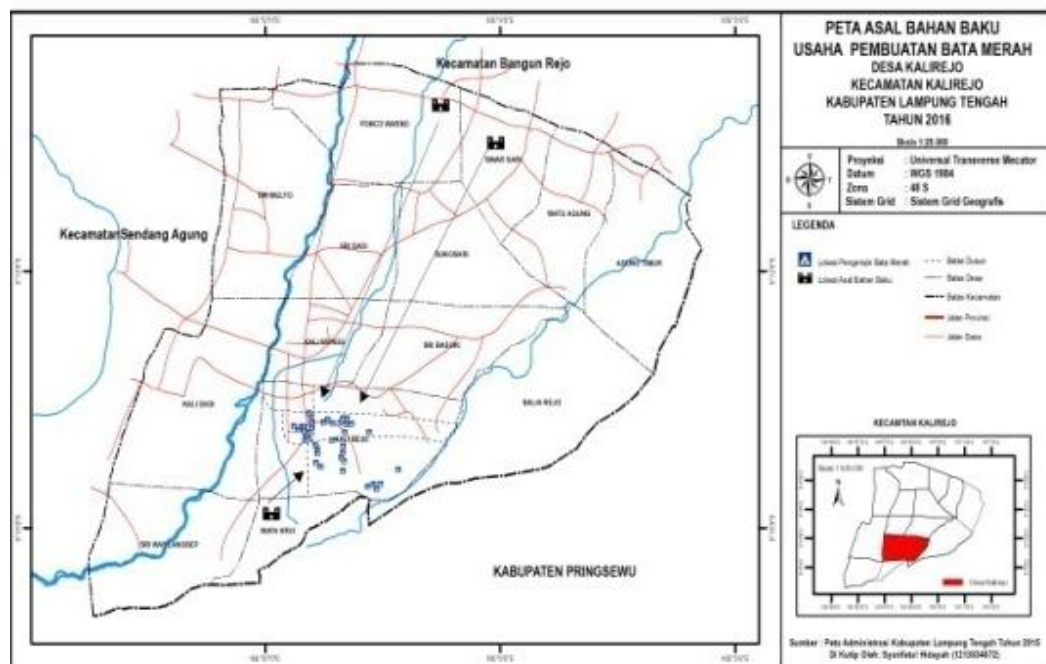
Tabel 9. Asal Bahan Baku pada Usaha Pembuatan Bata Merah

No	Dusun	Asal Bahan Baku (Desa) dan Jarak (km)			Jumlah Responden	Persentase (%)
		Waya Krui (2 km)	Poncowarno (5 km)	Sinarsari (3.5 km)		
1	II	8	2	0	10	26.31
2	III	5	4	4	13	34.21
3	IV	6	6	3	15	39.47
Jumlah		19	12	7	38	100.00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2016

Sebanyak 19 pengrajin memperoleh bahan baku dari Desa Waya Krui yang berjarak 2 km dari lokasi pembuatan bata merah. Hal ini karena di Desa tersebut banyak penyuplai tanah lempung dengan kualitas bagus dan juga masih terdapat banyak lahan yang tanahnya dapat diambil untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku bata merah.

Kualitas tanah lempung yang kurang bagus akan memperlambat waktu untuk memproduksi bata merah, karena sebelum melakukan pencetakan bahan baku pengrajin harus memisahkan terlebih dahulu kotoran-kotoran seperti sampah organik maupun anorganik dari tanah yang akan diolah dan hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama.



Gambar 2. Peta Asal Bahan Baku Dalam Usaha Pembuat Bata Merah

Bahan Bakar

Tahapan terakhir dalam pembuatan bata merah adalah pembakaran bata merah yang sudah kering setelah dijemur. Bahan bakar yang digunakan untuk pembakaran bata merah adalah kayu bakar, *tangkos* atau sabut kelapa sawit dan sekam padi untuk mempertahankan nyala

api agar tidak cepat padam. Seluruh pengrajin atau sebanyak 38 pengrajin mendapatkan kayu bakar dengan cara yang mudah, yaitu diperoleh dengan membeli dari orang lain dan selalu tersedia. Berikut adalah tabel mengenai asal bahan bakar yaitu kayu bakar dalam usaha pembuatan bata merah:

Tabel 10. Asal Kayu Bakar pada Usaha Pembuatan Bata Merah

No	Dusun	Asal Kayu Bakar (Desa) dan Jarak (km)				Jumlah Responden	Persentase (%)
		Waya Kruai (2 km)	Poncowarno (5 km)	Agung Timur (25 km)	Sendang (23 km)		
1	II	5	2	3	0	10	26.31
2	III	10	0	0	3	13	34.21
3	IV	8	1	2	4	15	39.47
Jumlah		23	3	5	7	38	100.00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2016

Sebanyak 23 pengrajin bata merah membeli kayu bakar dari Desa Waya Kruai, hal ini karena ketersediaan kayu bakar dari desa tersebut melimpah sehingga permintaan kayu bakar dapat segera terpenuhi, selain itu pengrajin memang sudah berlangganan dengan pedagang kayu bakar dari desa tersebut karena barang yang diinginkan selalu sesuai dengan permintaan serta jaraknya yang dekat dengan lokasi pembuatan bata merah menjadi alasan pengrajin untuk membeli dari desa tersebut.

Jenis kayu yang digunakan pada saat pembakaran bata merah adalah kayu randu dan kayu dadak karena kayu

jenis ini lebih tahan lama jika dibakar dan teksturnya lebih keras.

Kayu bakar yang sudah dipesan oleh pengrajin bata merah diantarkan langsung oleh penjual kayu bakar ke lokasi pembuatan bata merah dengan menggunakan truk atau mobil pick up sesuai banyaknya pemesanan pengrajin bata merah. Hal ini sangat memudahkan pengrajin karena tidak perlu lagi memikirkan transportasi yang akan digunakan untuk mengangkut kayu bakar. Berikut adalah peta asal kayu bakar pada usaha pembuatan bata merah di Desa Kalirejo:

Pada proses pengolahan dan pencetakan bahan baku menjadi batu bata pengrajin menggunakan mesin molen, sehingga dalam hal ini tenaga kerja tidak termasuk tenaga kerja pencetak bata merah, karena sudah tersedia tenaga kerjanya sendiri. Sehingga dalam proses pembuatan bata merah peran tenaga kerja hanya pada saat penjemuran hingga pembakaran bata merah.

Transportasi

Transportasi sangat penting perannya bagi suatu usaha karena transportasi yang selalu tersedia akan mendukung dalam kelancaran suatu usaha. Berikut adalah tabel mengenai kemudahan transportasi pada usaha pembuatan bata merah:

Tabel 12. Kemudahan Transportasi pada Usaha Pembuatan Bata Merah

No	Dusun	Kemudahan Transportasi			Jumlah Responden	Persentase (%)
		Mudah	Sedang	Sulit		
1	II	1	8	1	10	7.90
2	III	1	9	3	13	63.15
3	IV	1	7	7	15	28.94
Jumlah		3	24	11	38	100.00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat ada 24 pengrajin dengan kemudahan transportasi yang sedang untuk pengiriman barang pada saat pemasaran bata merah. Alat transportasi yang diperlukan pada saat pemasaran adalah dengan menyewanya dari orang lain dan selalu tersedia.

Pada tabel juga terdapat 3 pengrajin dengan kemudahan transportasi yang mudah yaitu mereka memiliki alat transportasi sendiri untuk pengiriman barang saat pemasaran bata merah. Selain itu, terdapat 11 pengrajin dengan kemudahan transportasi yang sulit yaitu untuk proses pengiriman barang pengrajin harus menyewa alat transportasi dan belum tentu tersedia.

Jenis alat transportasi yang digunakan untuk pengiriman bata merah berbeda-beda, disesuaikan dengan jumlah bata merah yang akan dikirimkan kepada konsumen. Jenis transportasi yang biasa digunakan adalah mobil *pick up*, dan truk.

Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan akhir dalam suatu produksi, yaitu menjual hasil produksi dari produsen ke konsumen, seperti pendapat Murti (1993:217) pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan pembeli.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebesar 100% atau pemasaran bata merah seluruh pengrajin di Desa Kalirejo adalah mudah, hal ini berarti bahwa bata merah yang diproduksi selalu habis terjual.

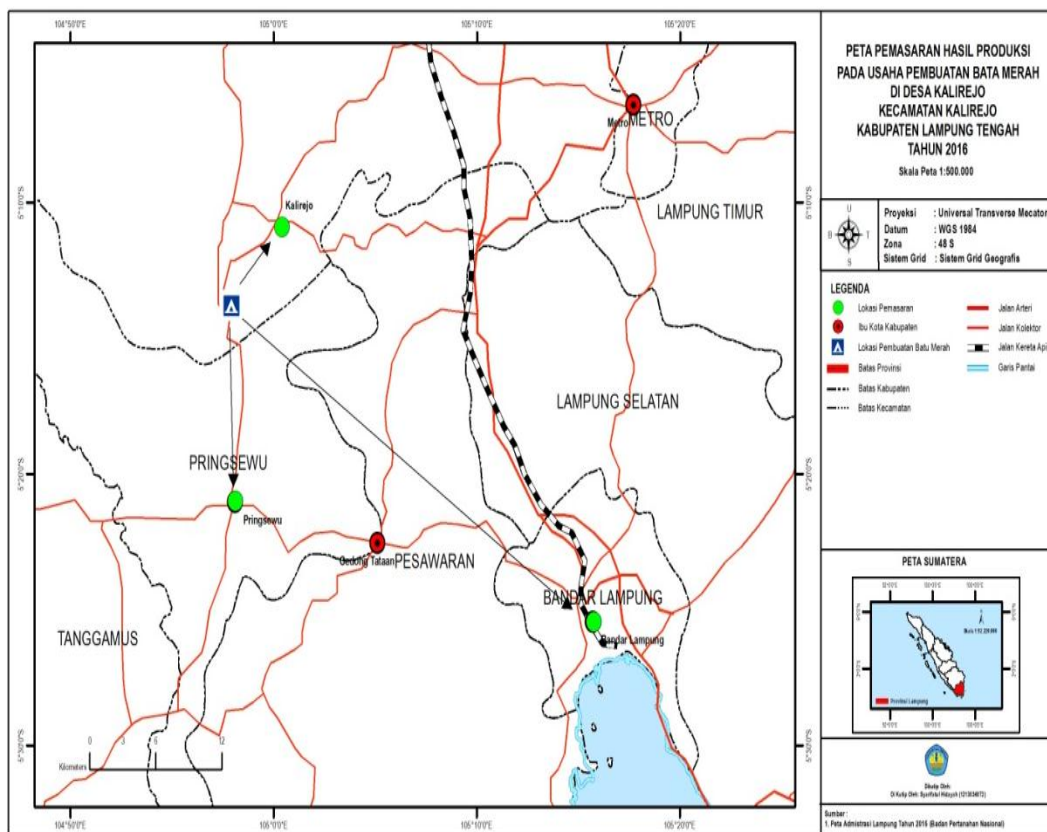
Pengrajin bata merah memasarkan hasil produksinya tidak hanya kepada pengepul atau agen penjualan bahan-bahan bangunan. Selain karena pengrajin telah memiliki langganan

tetap, pengrajin juga melayani pembelian konsumen secara eceran.

Harga jual bata merah pada setiap pengrajin berbeda-beda mulai dari Rp.340.000–Rp.400.000 per 1000 bata merah, hal ini berdasarkan beberapa perhitungan pengrajin saat memproduksi bata merah, seperti biaya produksi yang telah dikeluarkan, kualitas bahan baku yang

digunakan, dan jarak pengiriman barang dari lokasi pembuatan bata merah.

Pengrajin bata merah memasarkan hasil produksi dari usaha pembuatan bata merah ke wilayah Kecamatan Kalirejo, Pringsewu, dan Bandar Lampung. Berikut adalah lokasi pemasaran bata merah oleh pengrajin bata merah di Desa Kalirejo:



Gambar 4. Peta Pemasaran Bata Merah Dalam Usaha Pembuat Bata Merah di Desa Kalirejo.

Pendapatan

Pendapatan pengrajin bata merah dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih pengrajin yang dihitung berdasarkan selisih antara penghasilan yang diperoleh pengrajin dari hasil penjualan bata merah dengan total biaya dalam selama satu bulan yang dinyatakan dengan

rupiah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pendapatan bersih pengrajin bata merah, besar atau kecilnya pendapatan pengrajin tidak dibatasi dan tidak ditentukan.

Perhitungan dalam pendapatan bersih pengrajin diklasifikasikan menjadi pendapatan tinggi jika pendapatannya >Rp.10.639.700, pendapatan sedang

jika pendapatan =Rp.10.639.700, dan pendapatan rendah jika pendapatan < Rp.10.639.700. Berikut adalah tabel

mengenai jumlah pendapatan bersih pengrajin bata merah.

Tabel 12. Pendapatan Pengrajin Bata Merah

No	Dusun	Tingkat Pendapatan Pengrajin			Jumlah Responden	Persentase (%)
		Tinggi > Rp.10.639.700	Sedang = Rp.10.639.700	Rendah < Rp.10.639.700		
1	II	7	0	3	10	26.31
2	III	5	0	8	13	34.21
3	IV	8	0	7	15	39.47
Jumlah		20	0	18	38	100.00

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan tabel 12 terdapat 20 pengrajin yang memiliki pendapatan tinggi > Rp.10.639.700, dan 18 pengrajin memiliki pendapatan rendah < Rp.10.639.700. Tingginya pendapatan pengrajin tidak terlepas dari modal yang dikeluarkan untuk memproduksi bata merah.

Pendapatan yang tinggi dari hasil membuat bata merah akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan keluarga pengrajin bata merah seperti sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu : Jumlah tanggungan sebanyak 21 kepala keluarga pengrajin bata merah adalah kecil yaitu < 4 orang.

Sebanyak 24 pengrajin bata merah mengeluarkan modal kecil untuk satu kali produksi bata merah. Status kepemilikan tolong sebanyak 32

pengrajin bata merah adalah milik sendiri.

Sebanyak 15 pengrajin menghasilkan bata merah dengan jumlah sedikit <55.000. Kemudahan dalam mendapatkan bahan baku untuk pembuatan bata merah seluruh pengrajin atau 38 responden adalah mudah.

Kemudahan mendapatkan bahan bakar yaitu kayu bakar untuk pembakaran bata merah seluruh pengrajin yaitu sebanyak 38 responden adalah mudah. Sebanyak 21 pengrajin bata merah memiliki 1 orang tenaga kerja. Kemudahan transportasi untuk pengiriman bata merah sebanyak 24 pengrajin bata merah adalah sedang.

Kemudahan dalam pemasaran bata merah seluruh pengrajin atau 38 responden adalah mudah. Sebanyak 20 pengrajin memiliki pendapatan tinggi > Rp.10.639.700.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: Pengrajin bata merah sebaiknya mempertahankan mudahnya pemasaran dengan cara

menjaga kualitas bata merah dan menjaga hubungan baik dengan konsumen. Pengrajin bata merah sebaiknya menambah modal dan meningkatkan produksi bata merah agar pemasarannya dapat lebih luas, mengingat mudahnya pemasaran dan pendapatan yang tinggi dari hasil pembuatan bata merah.

DAFTAR PUSTAKA

Anton Bele. 1982. *Membuat Batu Bata*. Penebar Swadaya Anggota IKAPI. Jakarta.

BKKBN. 2009. *Kependudukan dan Program KB Nasional*. Jakarta.

Kartasapoetra. 1987. *Pembentukan Perusahaan Industri*. Bina Aksara. Jakarta.

Marsudi Djojodipuro. 1999. *Teori Lokasi*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.

Ridwan Halim. 1990. *Hukum Dagang Dalam Tanya Jawab* Ridwan Halim. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Sadono Sukirno. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers). Jakarta.

Yayasan Dana Normalisasi Indonesia. 1984. *Bata Merah Sebagai Bahan Bangunan N-10*. Penerbit Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. Jakarta